

Partisipasi anggota pokdarwis dalam program desa binaan untuk pengembangan ekowisata terintegrasi di Kampung Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak

Nurul Qomar^{1*}, Ahmad Muhammad², Idwar¹, Sigit Sutikno³, Zuli Laili Isnaini⁴, Ahmad Nawawi⁵, & Romie Jhonnerie⁶

¹Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Riau

³Fakultas Teknik, Universitas Riau

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

⁵Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

⁶Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Riau

* nqomar@lecturer.unri.ac.id

Abstrak. Pada tahun 2016, sejumlah penduduk di Kampung Rawa Mekar Jaya telah membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk mengembangkan ekowisata di hutan mangrove yang tersisa di sepanjang Sungai Rawa. Pembangunan infrastruktur wisata dan promosi berkelanjutan telah menarik pengunjung dari daerah lain. Namun, meningkatnya jumlah wisatawan menyebabkan kerusakan infrastruktur yang ada. Selama tahun 2018-2019, LPPM Universitas Riau melaksanakan Program Desa Binaan di kampung ini untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola ekowisata hutan mangrove dan mengintegrasikannya dengan beternak lebah kelulut untuk produksi madu. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan adalah a) Pemetaan hutan mangrove, b) Penamaan dan pelabelan pohon mangrove, c) Pelatihan bagi pemandu ekowisata mangrove, dan d) Pembuatan penangkaran lebah kelulut beserta pengayaan tanaman pakan. Anggota Pokdarwis antusias dengan bergabung dalam kegiatan ini. Selain karena kesadaran akan manfaat dan pentingnya program tersebut, partisipasi mereka sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan Ketua Pokdarwis sebagai motivator dengan sikap yang luar biasa, seperti: memberi teladan, jujur, dapat diandalkan, dan menjunjung tinggi kesetaraan.

Kata kunci: ekowisata; partisipasi; pokdarwis; rawa mekar jaya

Abstract. In 2016, a number of villagers in Kampung Rawa Mekar Jaya founded a "pokdarwis," a group of villagers who were eager to manage a remnant of mangrove forest for ecotourism, which is situated on the bank of Rawa River. The establishment of touristic infrastructure and the continuing promotion have attracted visitors from other localities. However, the increasing number of visitors has caused damages of the existing infrastructure. During 2018-2019, Riau University's Institute for Researches and Community Services has launched a Village Foster Program in Kampung Rawa Mekar Jaya with the objective of improving local community's capability of managing the mangrove forest remnant, particularly by integrating ecotourism with stingless beekeeping for honey production. Some activities that have been done included: (a) mapping of mangrove forest; (b) mangrove tree naming and labelling; (c) training for mangrove eco-guiding; (d) establishment of stingless bee keeping site with enriched food plants. Members of pokdarwis showed enthusiasm by joining these activities, since they were aware of the importance of these activities. However, it was the leader of the pokdarwis who has played a more important role as a motivator with remarkable attitudes, such as being honest, dependable and highly praising equality.

Keywords: ecotourism; participation; pokdarwis; rawa mekar jaya

To cite this article: Qomar, N., A. Muhammad, Idwar, S. Sutikno, Z. L. Isnaini, A. Nawawi, & R. Jhonnerie. 2019. Partisipasi anggota pokdarwis dalam program desa binaan untuk pengembangan ekowisata terintegrasi di Kampung Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Unri Conference Series: Community Engagement 1: 670-677 <https://doi.org/10.31258/unricsce.1.670-677>

© 2019 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2019

PENDAHULUAN

Seluruh wilayah pesisir Kabupaten Siak berada di Kecamatan Sungai Apit. Kampung Rawa Mekar Jaya merupakan salah satu kampung (sebutan desa di Kabupaten Siak) di wilayah ini yang masih mempunyai hutan mangrove, tersebar di bagian hilir Sungai Rawa. Sebagian masyarakat Kampung Rawa Mekar Jaya sudah menyadari pentingnya hutan mangrove dan mengembangkannya sebagai objek wisata alam. Pada tahun 2016, mereka telah membentuk Kelompok Sadar Wisata “Pokdarwis” Rumah Alam Bakau yang bertujuan untuk meningkatkan kegiatan konservasi hutan mangrove melalui pengembangan ekowisata dan menjaganya dari penebangan liar. Ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat (Fandeli dan Mukhlison, 2000). Menurut Damanik dan Weber (2006), ekowisata dapat dikembangkan untuk mencegah penebangan liar, kebakaran hutan, penanaman tanaman langka, perlindungan hewan liar, dan perbaikan sanitasi.

Pengembangan ekowisata di Kampung Rawa Mekar Jaya masih terbatas pada hutan mangrove. Sudah banyak wisatawan yang berkunjung, namun karena terkonsentrasi pada satu objek ini menyebabkan kerusakan pada lingkungan dan fasilitas wisata yang ada. Oleh karena itu perlu pengembangan objek wisata lain berbasis potensi alam maupun budaya, baik di hutan mangrove, hutan rawa gambut, aliran sungai, dan sosial budaya masyarakat. Potensi ekowisata yang teridentifikasi antara lain: danau air hitam beserta aliran Sungai Rawa, kepungan pohon Sialang, flora fauna di mangrove, kuliner pesisir (Muhammad, et al., 2018), dan budaya beternak lebah kelulut (*Trigona spp.*). Di bagian hulu Sungai Rawa terdapat Danau Pulau Besar dan Danau Bawah yang termasuk dalam kawasan Taman Nasional Zamrud, yang dikelilingi oleh hutan rawa gambut. Kepungan pohon sialang yang menjadi tempat lebah hutan bersarang terdapat di sekitar aliran Sungai Rawa, juga menarik dikunjungi khusunya pada saat prosesi pemanenan madu. Selain itu, budidaya lebah kelulut juga menarik sebagai objek karena tidak bersengat sehingga wisatawan dapat ikut memanen madu.

Berdasarkan permasalahan dan potensi di atas, Pada tahun 2018 – 2019 (tahun ke 1 dan ke 2 dari rencana tiga tahun), LPPM Universitas Riau telah melaksanakan Program Desa Binaan dengan topik “Integrasi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kampung Rawa Mekar Jaya” untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengembangan objek wisata baru yang terintegrasi. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan adalah a) Pemetaan hutan mangrove, b) Penamaan dan pelabelan pohon mangrove, c) Pelatihan interpretasi ekosistem mangrove bagi pemandu ekowisata, dan d) Pembuatan penangkar lebah kelulut beserta pengayaan tanaman pakan. Artikel ini mendeskripsikan secara kualitatif sejauh mana partisipasi anggota Pokdarwis dalam pelaksanaan Program Desa Binaan dalam rangka integrasi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kampung Rawa Mekar Jaya.

METODE PENERAPAN

1. Pemetaan hutan mangrove

Pemetaan hutan mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya dilakukan menggunakan pesawat tanpa awak (drone) Phantom 4 Pro. Kegiatan ini ditujukan untuk mendapatkan informasi tentang sebaran, luas dan kondisi hutan mangrove. Pemotretan hutan mangrove dengan drone menghasilkan foto yang dilengkapi dengan informasi data spasial sehingga dapat digunakan untuk memetakan sebaran dan luasan hutan mangrove.

2. Penamaan dan pelabelan pohon mangrove

Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan daya tarik hutan mangrove “Rumah Alam Bakau” dan meningkatkan nilai edukatif hutan mangrove bagi wisatawan. Label nama pohon dipasang di sekitar jungle track yang dilalui wisatawan. Label nama pohon dibuat dari bahan seng plat dengan tulisan cat cetak sehingga lebih tahan lama. Label pohon dipasang dengan menggunakan kawat aluminium yang diikatkan pada pangkal percabangan pohon sehingga lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan menggunakan paku.

3. Pelatihan interpretasi ekosistem mangrove bagi pemandu ekowisata

Program pelatihan interpretasi ekosistem mangrove bagi pemandu ekowisata ditujukan untuk meningkatkan kemampuan pemandu dalam menyampaikan informasi terkait dengan hutan mangrove kepada pengunjung. Program ini diawali dengan identifikasi calon peserta dan analisis kebutuhan pelatihan. Untuk hal ini telah dilakukan diskusi dengan Ketua Pokdarwis Rumah Alam Bakau, sehingga diperoleh 20 orang peserta pelatihan. Peserta pelatihan terdiri dari 15 orang anggota Pokdarwis Rumah Alam Bakau dan 5 orang dari kelompok pemanen madu Sialang.

4. Pembuatan penangkaran lebah kelulut beserta pengayaan tanaman pakan

Kegiatan penangkaran lebah kelulut (*T. apicalis*) dilakukan melalui pendampingan dan pembuatan plot demonstrasi. Pada tahun ke -1, koloni kelulut diintroduksikan dan bersumber dari Desa Tanjung Sari, dan pada tahun ke-2 didatangkan dari Desa Lukun. Keduanya termasuk dalam wilayah Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti, yang berada di Pulau Tebing Tinggi, yakni pulau kecil di sebelah timur Pulau Sumatera yang berada di seberang Kampung Rawa Mekar Jaya. Sebelum diangkut dari Desa Tanjung Sari menggunakan kapal penumpang speed boat, bagian sarang lebah kelulut yang berupa tabung madu dipotong. Ada 2 metode introduksi koloni yang diujicobakan, yakni 1) koloni lebah kelulut tetap dipertahankan di dalam rongga kayu (log), dan 2) koloni lebah kelulut dipindahkan kedalam kotak berukuran 20 x 20 x 25 cm, tanpa pemecahan koloni. Sementara itu, koloni lebah kelulut yang berasal dari Lukun tetap dipertahankan di dalam rongga log dan diangkut menggunakan perahu motor (pompong) milik Pokdarwis Rumah Alam Bakau sendiri sehingga diharapkan lebih aman dari gangguan di perjalanan. Setelah koloni lebah kelulut sampai di Kampung Rawa Mekar Jaya, segera dilakukan pemasangan kotak penutup (topping) yang memungkinkan lebah kelulut membangun kembali rangkaian tabung madu dan peternak pun mudah untuk memanennya.

Untuk mendukung perkembangan koloni, juga dilakukan pengayaan tanaman pakan sebanyak 110 batang dari jenis bunga Air Mata Pengantin (*Antigonon leptopus*) dan *Xanthostemon chrysanthus*, sebagai sumber nektar dan pollen. Untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan masyarakat, pelatihan singkat diberikan oleh peternak sukses dari Desa Tanjung Sari kepada masyarakat sasaran, yakni anggota Pokdarwis Rumah Alam Bakau.

HASIL KEGIATAN

a. Program desa binaan dan partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat akan berpengaruh terhadap tercapainya program pembangunan (Saputra, 2016). Partisipasi adalah kesediaan memberikan kontribusi dalam pengelolaan dan kesediaan turut bertanggung jawab (Slamet, 2003). Partisipasi adalah keterlibatan aktif masyarakat pada proses pengambilan keputusan, pada pelaksanaan program melalui sumbangan sumber daya atau bekerja sama dalam organisasi, pada menikmati manfaat dari program, dan pada evaluasi pelaksanaan program (Cohen, 1977). Partisipasi masyarakat penting untuk menjamin efisiensi dan keberlanjutan program karena membantu mengidentifikasi strategi dan teknik yang lebih tepat-guna, serta meringankan beban pemerintah, baik dari sisi dana, tenaga, maupun material (Chozin, 2010). Partisipasi aktif masyarakat penting untuk mewujudkan pengelolaan sumber daya alam yang efektif dalam jangka panjang (Nurrochmat, 2016).

Berikut digambarkan pelaksanaan Program Desa Binaan dan bentuk partisipasi anggota Pokdarwis Rumah Alam Bakau, Kampung Rawa Mekar Jaya.

1) Pemetaan hutan mangrove

Berdasarkan hasil pemetaan menggunakan drone, luas hutan mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya adalah 26,3 ha. Hutan mangrove ini berada di sebelah kiri Sungai Rawa, mulai dari jembatan Sungai Rawa (Jalan Tanjung Buton – Kampung Penyengat) ke arah hulu. Sementara itu, hutan mangrove yang berada di seberangnya, yakni di sebelah kanan badan air Sungai Rawa termasuk dalam wilayah Kampung Sungai Rawa, seluas 11 ha. Pada saat pemetaan dilakukan, Ketua Pokdarwis terlibat langsung dengan mendampingi pemetaan di lapangan.

Pokdarwis Rumah Alam Bakau telah menggunakan peta hutan mangrove ini untuk membantu interpretasi hutan mangrove kepada wisatawan. Mereka juga menggunakan informasi peta tersebut dalam merencanakan dan melakukan rehabilitasi vegetasi pada areal yang rusak dan terbuka akibat penebangan sebelumnya.



a. Peta sebaran hutan mangrove di Kampung Rawa Mekar Jaya dan Sungai Rawa

b. Pemandu lokal menyampaikan interpretasi sebaran hutan mangrove kepada wisatawan

Gambar 1. Pemanfaatan peta hutan mangrove untuk bahan interpretasi ekowisata

2) Penamaan dan pelabelan pohon mangrove

Pada tahap awal kegiatan, telah dilakukan inventarisasi jenis pohon sehingga ditemukan 13 spesies pohon di hutan mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya. Spesies pohon yang ditemukan adalah: 1) gadai (Kandelia candel), 2) bakau putih (*Rhizophora mucronata*), 3) bakau merah (*Rhizophora apiculata*), 4) nyirih batu (*Xylocarpus granatum*), 5) dungun (*Heritiera globosa*), 6) parak putih (*Aglaea spectabilis*), 7) stebal (*Drymoglossum piloselloides*), 8) temusin (*Bruguiera sexangulata*), 9) bedaru (*Contleya corniculata*), 10) kedabu (*Sonneratia ovata*), 11) gurah (*Cleodendrum seratum*), 12) waru (*Hibiscus tiliaceus*), 13) nipah (*Nypa fruticans*). Temuan spesies pohon tersebut menyesuaikan zonasi mangrove, dimana lokasi hutan mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya berada di bagian hulu dari arah laut Selat Panjang. Zonasi vegetasi penyusun hutan mangrove ditentukan oleh keadaan tanah, salinitas, penggenangan, pasang surut, laju pengendapan dan pengikisan serta ketinggian nisbi darat dan air (Rahim dan Baderan 2017). Menurut Sukardjo (1993) dalam Kordi (2012), ada lima faktor yang mempengaruhi zonasi mangrove di kawasan pantai tertentu, yaitu : (1) gelombang yang menentukan frekuensi genangan; (2) salinitas yang berkaitan dengan osmosis mangrove; (3) substrat; (4) pengaruh darat, seperti aliran air masuk dan rembesan air tawar; dan (5) keterbukaan terhadap gelombang, yang menentukan jumlah substrat yang dapat dimanfaatkan.

Menurut Nybakken (1988), zonasi mangrove didasarkan atas dominasi jenis pohon. Daerah yang menghadap ke laut sebagian besar didominasi oleh genus *Avicennia* karena benih *Avicennia* tidak dapat tumbuh dengan baik pada keadaan yang teduh dan berlumpur tebal. Selain *Avicennia*, marga lain yang terdapat ada zona ini adalah *Sonneratia*. Di belakang *Avicennia* terdapat zona *Rhizophora* yang memiliki akar tunjang yang khas. Di belakang zona *Rhizophora* ke arah darat adalah zona *Bruguiera* yang tumbuh pada substrat yang lebih keras. Zona terakhir adalah zona *Ceriops* yang bercampur dengan semak belukar. Tumbuhan *Ceriops* dapat bergabung dengan *Heritiera* dan *Lumnitzera* (Monk, et al., 2000 dalam Kordi, 2012).

Anggota Pokdarwis terlibat aktif dalam identifikasi nama lokal jenis pohon, sementara nama latin jenis pohon diberikan oleh ahli dendrologi yang ikut melakukan inventarisasi di lapangan. Setelah 150 buah label nama pohon selesai dibuat, anggota Pokdarwis juga secara suka rela memasangnya di pohon yang sesuai pada sekitar jalur yang dilalui oleh wisatawan. Label nama pohon tersebut sangat membantu pemandu lokal karena sebelumnya mereka tidak mengetahui nama latin jenis pohon, dan mereka juga mendapat pelatihan identifikasi spesies dari ahli dendrologi. Wisatawan pun mendapat informasi yang lengkap dan akurat tentang keragaman jenis pohon di hutan mangrove Rawa Mekar Jaya, dengan melihat langsung label nama yang terpasang di pohon.



a. Inventarisasi jenis pohon mangrove
Kampung Rawa Mekar Jaya

b. Pohon bakau merah
(*Rhizophora apiculata*)

c. Wisatawan dan
pemandu lokal

Gambar 2. Pelabelan nama pohon berbagai spesies pohon mangrove

3) Pelatihan interpretasi ekosistem mangrove bagi pemandu ekowisata

Kegiatan pelatihan dilakukan di gazebo kawasan wisata mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya. Acara ini difasilitasi oleh Setiono, Ketua Pokdarwis Rumah Alam Bakau, dan dibuka oleh Penghulu Rawa Mekar Jaya. Materi yang disampaikan terkait dengan karakteristik ekosistem mangrove, zonasi vegetasi di hutan mangrove, keanekaragaman jenis di ekosistem mangrove, dan pengenalan spesies hutan mangrove.

Dari 20 orang peserta pelatihan, 15 orang di antaranya adalah anggota Pokdarwis Rumah Alam Bakau. Pada saat diskusi, peserta pelatihan aktif menanggapi materi dan menyampaikan rencana pengembangan ekowisata di Rawa Mekar Jaya. Selain itu, pemeliharaan fasilitas ekowisata juga menjadi perhatian Pokdarwis agar jungle track dan fasilitas lainnya dapat bertahan lama, dan yang mengalami kerusakan dapat diperbaiki dengan dana kas Pokdarwis yang bersumber dari jasa pengelolaan wisatawan.



a. Penyampaian materi pelatihan tentang
karakteristik ekosistem mangrove

b. Peserta pelatihan berfoto bersama
dengan narasumber dan Penghulu Rawa

Gambar 3. Pelatihan interpretasi ekosistem mangrove bagi pemandu lokal

4) Pembuatan penangkaran lebah kelulut beserta pengayaan tanaman pakan

Penangkaran lebah kelulut merupakan atraksi wisata sekaligus usaha ekonomi alternatif masyarakat yang ramah lingkungan. Sebelumnya, masyarakat Kampung Rawa Mekar Jaya sudah mencoba mengembangkan lebah kelulut dari jenis *Trigona* itama. Jenis ini punya sebaran yang luas di Sumatera, termasuk di hutan rawa gambut dan mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya. Namun, madu yang dihasilkan tidak memuaskan karena produktivitas lebah kelulut ini tergolong kecil. Selain itu, lebah kelulut *T. itama* mempunyai karakter menyerang orang yang mendekati sarangnya, dengan cara mengerubungi kepala, hingga ke rambut sehingga sulit dilepaskan, bahkan bisa masuk ke lobang telinga. Koloni *T. itama* terdiri atas 300-80.000 ekor lebah (Free, 1982 dalam Banowu, 2016), sehingga tingkat serangannya sangat mengganggu meskipun tidak berbahaya karena tidak bersengat. Perilaku lebah kelulut *T. itama* demikian ini mengurangi kenyamanan dan tidak menarik bagi wisatawan.

Melalui Program Desa Binaan LPPM Universitas Riau, sudah dilakukan introduksi lebah kelulut dari jenis *Tetrigona apicalis* pada tahun ke-1 dan ke-2, masing-masing sebanyak 20 koloni. *Tetrigona apicalis* tergolong kelompok lebah kelulut damar karena sangat membutuhkan damar atau getah pohon untuk membangun sarang, oleh karena itu masyarakat desa Lukun di Kabupaten Kepulauan Meranti menyebutnya Aye Damo (Serangga Damar), sehingga perlu dilakukan pengembangan tanaman penghasil getah/damar, misalnya mangga dan resak (Qomar, et al., 2018). Jenis ini mempunyai sifat lebih jinak dibandingkan jenis *Trigona* itama sehingga lebih nyaman bagi wisatawan. Selain itu, jenis ini juga lebih produktif dalam menghasilkan madu sehingga dapat menjadi alternatif sumber pendapatan masyarakat. Khasiat madu *Trigona spp.* diyakini memiliki kualitas madu yang lebih baik dari jenis *Apis* terutama kandungan fruktosa dan glukosanya (Riandoko dan Riendriasari, 2016) sehingga harganya lebih mahal di pasaran.

Madu *Trigona spp.* diproduksi dari nektar bunga dan digunakan oleh koloni lebah untuk berkembang, disimpan di dalam kantong-kantong (pot) yang juga mengandung propolis. Untuk meningkatkan daya dukung habitat lebah kelulut, sebanyak 110 batang tanaman pakan kelulut sudah ditanam di lokasi penangkaran sebagai sumber pollen dan nektar. Jenis yang dipilih adalah bunga Air Mata Pengantin (*Antigonon leptopus*) dan bunga *Xanthostemon chrysanthus* sebagai sumber polen dan nektar. Setelah 1 bulan ditanam di lokasi, bunga *Xanthostemon chrysanthus* sudah mulai berbunga sehingga semakin menarik orang untuk datang. Selain berbunga dalam masa yang lama, bunga Air Mata Pengantin juga mempunyai sifat merambat/menjalar sehingga mudah didisain menjadi beberapa bentuk mengikuti lanjaran sesuai yang kita harapkan, misalnya gerbang masuk, terowongan, penutup kanopi dan gazebo, dll.

Anggota Pokdarwis sudah menyadari pentingnya penangkaran lebah kelulut, baik untuk sumber pendapatan alternatif maupun sebagai objek dan daya tarik wisata baru. Anggota Pokdarwis telah memperbanyak kembali tanaman pakan yang berbunga sepanjang tahun tersebut sehingga dapat ditata sebagai spot foto yang menarik bagi wisatawan. Tanaman bunga tersebut juga ditanam di sekitar lokasi budidaya *T. itama*. Selain merawat kelulut *T. itama* yang sudah lebih dahulu dikembangkan, anggota Pokdarwis juga aktif memelihara koloni lebah kelulut *T. apicalis* yang baru diintroduksi. Untuk menjamin keselamatan koloni lebah kelulut yang diintroduksi tahun 2019, Ketua Pokdarwis bersama 3 orang anggota langsung menjemput koloni lebah kelulut ke Desa Lukun, Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti dengan menggunakan perahu motor inventaris Pokdarwis, meski membutuhkan waktu tempuh perjalanan berangkat selama 6 jam.



a. Penangkaran lebah kelulut tahun 2018



Rawa Mekar Jaya
0°52'22", 102°20'11", 3.8m, 186°
10 Jul 2019 11:50:19 AM

b. Penangkaran lebah kelulut tahun 2019

Gambar 4. Penangkaran lebah kelulut (*T. apicalis*) tahun 2018 dan 2019 di Kampung Rawa Mekar Jaya

b. Partisipasi sadar anggota dan gaya kepemimpinan dalam kelompok wisata

Anggota Pokdarwis Rumah Alam Bakau berjumlah 23 orang, 4 orang di antaranya adalah perempuan yang mengelola rumah makan dan penginapan (home stay). Sementara itu, 19 orang lainnya adalah laki-laki, 16 orang di antaranya merangkap sebagai anggota kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA). Orang-orang ini luar biasa karena bekerja sungguh-sungguh dalam menjaga hutan dan lahan gambut agar tidak terbakar, memadamkan api jika terlanjur terbakar, dan menjaga hutan mangrove dari ulah penebang liar. Sebagian besar mereka adalah mantan penebang kayu liar (illegal logger) yang sudah bertaubat, mengubah cara pandangnya terhadap hutan sehingga justru melakukan konservasi terhadap hutan mangrove dan hutan rawa gambut. Usaha pengembangan ekowisata mangrove pada awalnya adalah untuk memberikan insentif atas dedikasi dan kerja keras mereka tersebut, sehingga mendapat manfaat ekonomi dari hutan yang telah dilestarikannya.

Partisipasi anggota Pokdarwis dalam Program Desa Binaan tergolong tinggi karena mereka menyadari akan manfaat dan pentingnya program tersebut. Selain itu, faktor yang sangat mempengaruhi partisipasi mereka adalah gaya kepemimpinan Ketua Pokdarwis, yakni Setiono, nomine penerima penghargaan KALPATARU tahun 2019 kategori Pembina Lingkungan. Setiono berhasil membangkitkan kesadaran sebagian masyarakat untuk berusaha dalam kelompok. Sebelumnya, untuk merawat kekompakkan kelompok, semua anggota dilibatkan dalam kegiatan seperti pembibitan dan penanaman mangrove, pengembangan silvofishery lokan dan kepiting, serta melayani wisatawan yang berkunjung ke hutan mangrove. Meskipun keterlibatan mereka dalam kegiatan diberi upah, namun besarnya tidak ditentukan bahkan lebih sering dilakukan secara swadaya. Sejak awal, dalam membina Pokdarwis, Setiono tidak memberikan janji muluk-muluk, dan lebih mengutamakan kesadaran dan jiwa sosial anggota. Cita-cita untuk dapat mengangkat nama baik Kampung Rawa Mekar Jaya agar lebih terkenal dan dikenal orang selalu dia kobarkan kepada anggota Pokdarwis.

Selain memimpin Pokdarwis, Setiono juga menjadi ketua kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) Kampung Rawa Mekar Jaya. Setiono juga aktif sebagai Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat (PKSM) dan Tenaga Sosial Kesejahteraan Kecamatan Sungai Apit. Setiono merupakan pemimpin yang memberikan teladan kerja di lapangan, bukan hanya memberikan arahan di dalam rapat atau panggung semata. Semboyannya, “harus kita dulu yg berbuat, baru kita contohkan kepada kelompok”. Dia bahkan rela mengundurkan diri dari jabatan Sekretaris Desa (Kampung) Rawa Mekar Jaya pada awal tahun 2015 agar bisa fokus kerja pada rehabilitasi dan pengembangan ekowisata untuk kelestarian hutan mangrove.

Setiono adalah pemimpin yang jujur. Transparansi dalam penerimaan dana dan penggunaan keuangan kelompok adalah nilai yang dijunjung tinggi. Bahkan, meskipun kehidupan keluarganya tidak tergolong kaya, Setiono sering memberikan dana talangan dan menutup kekurangan dari uang pribadi agar anggota tetap bersemangat. Sikap dan perilaku ini memunculkan kepercayaan yang tinggi dari anggota kepadanya, sehingga kalau Setiono yang menyuruh kerja maka anggota pasti cepat begerak.

Setiono adalah pemimpin yang menjunjung tinggi kesetaraan, terbuka, menjaga hubungan baik, toleransi, saling percaya, tidak membedakan jabatan, suku, dan umur. Peluang dan kesempatan selalu diberikan kepada seluruh anggota untuk berbuat yang terbaik, salah satunya dengan memberikan kesempatan pelatihan dan workshop kepada anggota secara bergilir, sehingga diharapkan ada regenerasi pengurus. Setiono pun berseloroh, “Alhamdulillah, teman-teman anggota sudah semuanya merasakan bagaimana tidur enak dan makan enak di hotel”.

KESIMPULAN

1. Anggota Kelompok Sadar Wisata Rumah Alam Bakau telah berpartisipasi penuh dalam Program Desa Binaan untuk pengembangan ekowisata terintegrasi di Kampung Rawa Mekar Jaya.
2. Partisipasi Anggota Kelompok Sadar Wisata Rumah Alam Bakau sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan Ketua Pokdarwis sebagai motivator dengan sikap yang luar biasa, seperti: memberi teladan, jujur, dan menjunjung tinggi kesetaraan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada LPPM Universitas Riau yang telah memberi dana pengabdian kepada masyarakat/Program Desa Binaan melalui DIPA Universitas Riau Tahun 2018 dan 2019. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Penghulu Kampung Rawa Mekar Jaya dan Pokdarwis Rumah Alam Bakau yang menjadi mitra dalam pelaksanaan Program Desa Binaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Banowu, H. 2016. Studi perkembangan koloni dan produksi lebah Trigona sp. dari posisi stup yang berbeda. *Skripsi*. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Chozin, MA, Khomsan, A, & Sumardjo. 2010. Pembangunan Perdesaan Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat; Pemikiran Guru Besar Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara. Bogor (ID): IPB Pr.
- Cohen, JM, & Uphoff, N. 1977. Rural Development Participation. Concept and Measures for Project Design Implementation and Evaluation. New York (US): Cornel University.
- Damanik, J., & Weber, H.F. 2006. Perencanaan Ekowisata; Dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Fandeli, C., Mukhlison. 2000. Pengusahaan Ekowisata. UGM. Yogyakarta.
- Kordi, K. M. G. H. 2012. Ekosistem Mangrove; Potensi, Fungsi dan Pengelolaan. PT RHINEKA CIPTA. Jakarta.
- Muhammad, A., Mahatma, R., Qomar, N., Isnaini, Z.L., & Widayatsari, A., 2018. Studi Pengembangan Ekowisata Terintegrasi Restorasi Gambut Pada DAS Sungai Rawa Kabupaten Siak Provinsi Riau. Kerja sama Badan Restorasi Gambut dengan Pusat Studi Bencana LPPM Universitas Riau.
- Nurrochmat, DR, Darusman, D, & Ekyani, M. 2016. Kebijakan Pembangunan Kehutanan dan Lingkungan: Teori dan Implementasi. Bogor (ID): IPB Pr.
- Nybakken, J.W. 1988. Biologi Laut Suatu Pendekatan Ekologis. PT. Gramedia. Jakarta.
- Qomar, N., Muhammad, A., Idwar, Isnaini, & Rivai, A., 2018. Pilot Restorasi Gambut Terintegrasi; Pengembangan Model Penggunaan Lahan Gambut Ramah Lingkungan dan Layak Secara Ekonomi di KHG Pulau Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau. Kerja sama Badan Restorasi Gambut dengan Pusat Studi Bencana LPPM Universitas Riau.
- Rahim, S. & Baderan, D. W. K. 2017. Hutan Mangrove dan Pemanfaatannya. Grup Penerbitan CV Budi Utama. Yogyakarta.
- Riandoko & Riendriasari, S.D. 2016. Memelihara Lebah Trigona: Panen Madu Tanpa Tersengat.
<http://www.batukarinfo.com/system/files/O4.18%20Information%20Sheet%203rd%20edition.pdf> diakses pada 22 Februari 2018.
- Saputra, Y.E. 2016. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. Skripsi. IPB. Bogor.
- Slamet, Y. 1993. Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi. Surakarta (ID): Sebelas Maret University Pr.